

Gambaran Apraisal Sikap dalam Teks Dialog Penyandang *Anxiety*

Author:

Suriyadi¹
Erwinsyah²
Sulaiman Ahmad³

Affiliation:

Politeknik Negeri
Medan^{1,2,3}

Corresponding email

Suriyadi

Histori Naskah:

Submit: 2022-02-23
Accepted: 2022-02-23
Published: 2022-02-23



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Penelitian bahasa evaluatif dalam teori Apraisal ini menggambarkan makna yang terdapat dalam teks dialog para penyandang ansietas (*anxiety*) dalam grup Bye-Bye Cemas 3 (BBC3) yang dapat berupa sumber-sumber bahasa yang tidak hanya memiliki nilai negatif tetapi juga bersumber dari bahasa-bahasa yang memiliki nilai positif. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memerikan apraisal Sikap dalam teks dialog penyandang *anxiety* dan (2) menganalisis apraisal Sikap yang terbentuk dalam teks dialog penyandang *Anxiety*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Data yang bersumber dari teks dialog penyandang *anxiety* di grup whatsapp BBC3 dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan data apa adanya yang dikomunikasikan oleh para penyandang *anxiety*.

Berdasarkan analisis data disimpulkan: (1) penggunaan sumber-sumber subsistem Afek dalam apraisal Sikap paling dominan dibandingkan dengan kedua subsistem lainnya yaitu Penghakiman/Penilaian dan Apresiasi. (2), penggunaan sumber-sumber “takut” bernilai negatif paling dominan dalam subsistem Afek, kemudian diikuti sumber-sumber “ingin/hasrat” yang bernilai positif. Setelah itu, penggunaan sumber-sumber “kapasitas” bernilai positif paling dominan dalam subsistem Penilaian/Penghakiman, kemudian diikuti sumber-sumber “tenasitas” yang bernilai negatif. Penggunaan sumber-sumber “kualitas” bernilai positif paling dominan dalam subsistem Afek, kemudian diikuti sumber-sumber “valuasi” yang bernilai negatif. Dominasi penggunaan lexis subsistem Afek dalam percakapan para penyandang *anxiety* di *WhatsApp* BBC pada umumnya disebabkan para penyandang *anxiety* berbicara tentang ekspresi emosi dan perasaan mereka berkaitan dengan penyakit cemas dan takut yang menerpa mereka.

Kata kunci: Bahasa penyandang *anxiety*, Apraisal Sikap, Afek, Penghakiman, Apresiasi

Pendahuluan

Satu di antara masalah asas yang selalu dibahas dalam kajian teks adalah bahwa mesej yang diungkapkan oleh pengarang atau penutur mempunyai sumber makna positif atau negatif, subjektivitas atau objektivitas dari rangkaian kata dalam tulisan atau ujaran yang diucapkannya. Interaksi sosial dalam komunikasi ini memberi petunjuk adanya bahasa evaluatif yang menunjukkan nilai positif atau negatif di dalam teks dialog atau teks tulis dalam interaksi sosial antara manusia. Dalam konteks ini penutur atau penulis menggambarkan sesuatu yang diutarakannya atau dituliskannya apakah kata-kata atau frasa dalam klausa yang dituturkan atau ditulis merupakan perasaan sedih, senang, menderita, bingung, dan sebagainya.

Fenomena bahasa di atas dapat dilihat pada bahasa penyandang penderita ansietas (*anxiety*) yang merupakan orang-orang yang sepiintas kelihatannya sehat jika dipandang dari postur fisiknya dan merupakan orang-orang yang normal, sehat, dan baik-baik saja. Namun, sesungguhnya dalam diri

mereka tersimpan kecemasan atau ketakutan yang berlebihan yang tidak akan terlihat dari perilaku mereka sehari-hari. Penyandang *anxiety* kelihatan memang sakit jika mereka diperhatikan dengan lebih seksama lagi bahwa mereka itu sesungguhnya menderita gangguan cemas atau takut yang tak beralasan.

Kegelisahan adalah ketakutan yang tidak disadari oleh adanya sumber ketakutan yang jelas (tidak rasional) sementara ketakutan adalah rasional kerana objek yang ditakutkan itu wujud (Andri 2017: 10).

Kecemasan yang terjadi pada manusia ternyata memiliki dampak juga terhadap bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Dialog berikut ini menunjukkan pernyataan di atas yang berupa teks lisan yang dituliskan dari percakapan melalui WhatsApp (WA) *Bye Bye Cemas* (BBC) antara dua orang penderita *anxiety* di bawah ini.

Melani: *Malam Pak. Saya sudah lama minum obat racik dari dokter Pak*

Yoga : *Malam Bu Melani*

Melani: *Apa Bapak pernah mengalami cemas? Cemas dan panik*

saya sedang tinggi Pak

Yoga : *Saya bahkan minum lebih lama dari Ibu.*

Teks dialog di atas menunjukkan bahwa kedua orang itu menderita suatu gangguan atau penyakit yang tidak mereka jelaskan. Namun, dari frasa yang diucapkan *Malam Pak. Saya sudah lama minum obat racik* dalam klausa *Malam Pak. Saya sudah lama minum obat racik dari dokter Pak* menunjukkan perasaan khawatir tentang kesehatan yang dialami Melani.

Frasa *sudah lama minum obat racik* dalam bahasa evaluatif menunjukkan sumber-sumber bahasa yang mengandung nilai negatif yang tercermin dalam kondisi kesehatan Melani. *Obat racik* dalam konteks frasa ini bermakna beberapa obat antidepresan yang diolah menjadi satu campuran, biasanya dimasukkan dalam kapsul, yang diberikan psikiater atau konsultan psikosomatik kepada para pasiennya.

Selanjutnya, Melani juga bertanya tentang *cemas* dan *panik* dalam *Apa Bapak pernah mengalami cemas? Cemas dan panik saya sedang tinggi Pak* menunjukkan sumber-sumber bahasa yang juga mengandung nilai negatif.

Hal yang sama juga diutarakan Yoga bahwa *Saya bahkan minum lebih lama dari Ibu* memiliki sumber-sumber bahasa yang juga mengandung nilai negatif. Frase *minum lebih lama* dalam konteks dialog atau percakapan ini juga menggambarkan bahwa klausa yang diutarakan oleh Yoga juga memiliki sumber-sumber bahasa yang negatif daripada positif.

Uraian di atas menggambarkan suatu fakta bahwa makna isi dari percakapan antara Melani dan Yoga tidak hanya terfokus pada masalah subjektivitas atau objektivitas mereka saja tetapi juga terlihat penilaian teks terhadap sumber-sumber makna bahasa yang berhubungan dengan rangkaian lexis dalam susunan klausa dalam bahasa evaluatif yang dapat memiliki sumber-sumber bahasa yang positif dan negatif. Penilaian sumber-sumber bahasa positif dan negatif ini bergantung pada konteks di mana lexis itu berada.

Bahasa penilaian merujuk kepada aksi penilaian yang menggunakan stansial (pengambilan sikap) (DuBois, 2007). Bahasa penilaian berkaitan dengan atitud seseorang kepada orang, keadaan, atau entitas lain, secara subjektif dan terkandung dalam sistim nilai dalam masyarakat itu (Huston, 1994).

Dari percakapan antara Melani dan Yoga terlihat dengan jelas adanya suatu proses sosial yang menggambarkan interaksi bahasa di antara kedua orang tersebut. Brown & Yule (1983) dan Halliday (1994) menjelaskan pemakaian bahasa sebagai bahagian daripada sistem dan budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa bukan sekedar alat komunikasi, pengguna bahasa dalam komunikasi itu sendiri adalah terkait dengan pesan itu sendiri. Brown & Yule (1983) menyebutnya dengan *transactional & interpersonal*. Sementara, Halliday (1994/2004) menyebutnya dengan *ideational & interpersonal*. Istilah *transaksional & ideational* merujuk kepada fungsi bahasa untuk memberi sinyal komunikasi. Terma *transaksional & ideational* merujuk kepada fungsi bahasa untuk menghantar mesej komunikasi. Sementara, fungsi bahasa untuk membuat relasi sosial dalam komunikasi disebut *interpersonal*. Hubungan sosial yang didasarkan atas penggunaan bahasa evaluatif terlihat fungsinya dalam konteks yang menunjukkan kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, ketakutan, kegembiraan, dan lain-lain seperti yang dijelaskan di atas.

Merujuk pada permasalahan di atas, kajian ini merupakan suatu kajian untuk menginvestigasi apraisal Sikap yang merupakan bagian dari bahasa evaluatif pada bahasa teks lisan yang dituliskan melalui WhatsApp BBC. Lebih spesifik lagi, kajian ini bertujuan untuk melihat sumber-sumber Sikap yang meliputi afek (*affect*), penghakiman (*judgement*), dan apresiasi (*appreciation*). Dengan demikian, melalui penelitian ini, gambaran Sikap (*attitude*) dari bahasa para penyandang anxiety dalam WhatsApp BBC dapat terlihat dengan jelas.

Dari deskripsi di atas pertanyaan-pertanyaan dalam permasalahan penyelidikan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana apraisal Sikap dalam teks percakapan penyandang *anxiety*? 2) Mengapa apraisal Sikap terbentuk demikian dalam teks dialog penyandang *anxiety*?

Penyelidikan ini membatasi diri hanya pada penelitian sumber-sumber bahasa apraisal Sikap yang memiliki subkategori afek (*affect*), penghakiman (*judgement*), dan apresiasi (*appreciation*) pada dialog WhatsApp Bye-Bye Cemas (BBC). Sementara, Sumber-sumber Apraisal lainnya seperti pemosisian (*engagement*) dan graduasi (*graduation*) tidak menjadi fokus dalam penelitian.

Studi Literatur

Dalam penelitian ini, teori Apraisal (Martin 2004, Martin & White 2005 dan Martin & Rose 2007) digunakan untuk menunjukkan gambaran sikap para penyandang *anxiety* yang saling berinteraksi sosial dalam WhatsApp BBC.

Teori Apraisal

Read dkk (2008) menjelaskan bahwa Apraisal adalah teori bahasa penilaian yang dibentangkan dalam budaya linguistik sistemik fungsional. Konteks Apraisal menerangkan taksonomi jenis bahasa yang dipakai untuk mengaitkan penilaian dan kedudukan seseorang.

Konteks untuk meneliti, mendeskripsikan, dan menerangkan bagaimana bahasa dipakai untuk menilai, memakai stantial, membina teks pribadi, dan mengurus hubungan kedudukan dan interpersonal disebut Apraisal (Martin dan White, 2005).

Sikap

Teori appraisal memiliki tiga subkategori yaitu sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*), dan graduasi (*graduation*). Dua dari tiga subkategori dalam kajian ini tidak dikaji yaitu Pemosisian dan Graduasi. Dengan demikian, sumber-sumber yang dikaji hanya appraisal Sikap.

Sikap, menurut Martin dan White (2005: 35), adalah suatu tinjauan terhadap kiat orang menyatakan kondisi. Appraisal Sikap ini memiliki tiga subsistem antara lain, Afek (*affect*), Penghakiman (*judgement*), dan Apresiasi (*appreciation*). Afek, Penghakiman, dan Apresiasi ini memiliki turunan kajian yang bervariasi.

Pertama, Afek dipakai buat membahas ekspresi emosi dan perasaan. Afek berkaitan pada resors yang mengungkapkan perasaan positif maupun negatif, melihat orang itu bahagia ataupun murung, merasa percaya ataupun khawatir, terpukau ataupun jenuh.

Di bidang jenisnya, Afek mempunyai empat subgolongan yakni nir/inklinsi (*dis/inclination*), ketidak/kebahagiaan (*un/happiness*), ketidak/keamanan (*insecurity*), dan ketidakpuasan (*dissatisfaction*). Dilihat dari bentuk polaritasnya, Afek mempunyai dua subkelas antara lain kutub positif serta negatif. Di samping itu, Afek juga diklasifikasikan pula ke dalam kaidah serta kualitas.

Contoh:

Keceriaan/ketidakceriaan:

1. *Indira merasa ceria/sedih.*

Keterjaminan/ketidakterjaminan:

2. *Indira merasa yakin/cemas.*

Kepuasan/ketidakpuasan:

3. *Indira merasa asyik/jemu.*

Kedua, Martin & White (2005) menyatakan penghakiman sebagai area arti yang menunjuk kepada atitud seseorang kepada orang lain serta perilaku dan karakternya. Penghakiman biasanya terbagi atas dua jenis yaitu, 1) berkaitan dengan *social esteem* dan *social sanction*.

Penghakiman penghargaan sosial berhubungan dengan *normality* (lazim atau tidaklazim orang itu), *capacity* (mampu atau tidak mampu orang itu) dan *tenacity* (tegas atau tidak tegasnya orang itu). Penghakiman sanksi sosial bertalian dengan *veracity* (jujur atau tidak jujur orang itu) dan *propriety* (etis atau tidak etis seorang itu).

Selain itu, pola modalisasi dipakai buat mengetahui kriteria evaluasi (Haliday 1985,1994, Haliday & Matthissen 2004). Normaliti menunjukkan pada kelaziman, kapasiti menunjukkan kapabilitas, tenasiti menunjukkan tendensi atau angan-angan, verasiti menunjukkan probabilitas, dan proprieti menunjukkan keharusan.

Berdasarkan Martin dan White (2005: 54) awal mula proposisi, sistematis realisasi boleh diruntut guna mengungkapkan posibilitas, kelaziman, serta kapasiti yang diawali degan relasi yang kongruen serta melanjutkan ke format metafora mengarah kepada kata dengan jelas terbagi alamiah.

Martn & White (2005) menjelaskan modalisasi probabilitas dalam modus bisa dikaitkan pada evaluasi verasiti.

Contoh:

1. *Ita cantik*.
2. *Ita **tentu** cantik*
3. *Ita **benar-benar** cantik*.
4. ***Benar** Ita cantik*. [penilaian: verasitas]

Ketiga, Apresiasi lazimnya terbagi atas perhatian kita kepada entitas (entitas meraih atensi kita, entitas itu membuat kita senang), stuktur entitas itu (sebanding atau berbelit-belit), serta kualitas entitas itu (pembaharuan, asli, dll) Martin dan White (2005: 56)

Lebih lanjut, Martin dan White (2005) membagi parameter Apresiasi menjadi lima kategori, yaitu dampak (*impact*), kualitas (*quality*), keseimbangan (*balance*), kompleksitas (*complexity*), dan valuasi (*valuation*). Sama halnya dengan Afek dan Penilaian, Apresiasi juga memiliki dua polaritas yaitu positif dan negatif.

Bahasa Penyandang *Anxiety*

Bahasa para penyandang *anxiety* dalam praktiknya memiliki persamaan dengan bahasa orang-orang pada umumnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan bahasa yang selalu menggambarkan kecemasan dan ketakutan yang terus- menerus. Oleh karena itu, lexis yang kemungkinan muncul pada penyandang *anxiety* adalah bahasa yang memiliki sumber-sumber bentuk nilai negatif daripada bentuk nilai positif seperti yang sudah dipaparkan pada dialog antara Yoga dan Melani dalam latar belakang penelitian.

Penjelasan lain tentang *anxiety* dikemukakan oleh Nevid dkk (2014: 158-9) bahwa *anxiety* adalah keadaan ketakutan atau firasat umum. Kecemasan berguna karena memotivasi kita untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara berkesinambungan atau memotivasi kita untuk belajar lebih giat lagi. Itulah sebabnya, ketakutan itu adalah tanggapan yang standar pada gertakan, namun ketakutan sebagai tidak normal jika tidak proporsional dengan realitas ancaman, atau ketika tampaknya muncul begitu saja — yaitu, ketika bukan sebagai respons terhadap peristiwa kehidupan.

Lebih lanjut, Nevid dkk (2014: 158-9) menjelaskan reaksi kecemasan dapat menimbulkan emosi yang signifikan kesusahan atau gangguan kemampuan seseorang untuk berfungsi, disebut sebagai gangguan kecemasan. Kegelisahan, benang merah yang menghubungkan berbagai jenis gangguan kecemasan, bisa dialami dengan cara yang berbeda, dari ketakutan intens yang terkait dengan serangan panik hingga yang umum firasat atau kekhawatiran dalam gangguan kecemasan umum.

Kecemasan, menurut Nevid dkk (2014: 159), diidentifikasi melalui beragam gejala yang melintasi fisik, atitud, dan domain psikologis:

- a) *Ciri tubuh* mungkin termasuk kecemasan, bergetar, manggah di ulu hati maupun dada, keringat deras, punggung tangan berpeluh, kliyengan ataupun kolaps, kekeringan dimulut atau tenggorokan, sesak napas, jantung berdebar-debar, jari atau tungkai dingin, dan sakit perut atau mual.

- b) *Ciri-ciri perilaku* dapat mencakup perilaku penghindaran, kemelekatan atau atitud terikat, dan perilaku cemas.
- c) *Ciri-ciri kognitif* mungkin termasuk kecemasan, rasa cemas ataupun ketakutan yang menghantui masa depan, keasyikan atau kesadaran yang kuat terhadap sensasi tubuh, kekhawatiran lepas kendali, memikirkan pikiran yang tidak stabil yang terus menerus, campur aduk atau pikiran jadi bingung, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran dan berpikir bahwa hal-hal menjadi di luar kendali.

Berdasarkan uraian di atas, kelihatan bahwa penyandang *anxiety* memiliki beberapa faktor yang menjadi penyebab berubahnya lexis dalam interaksi komunikasi mereka. Kecemasan yang memiliki gejala fisik, perilaku dan domain kognitif, seperti yang diuraikan Nevid dkk di atas bisa menjadi penyebab perubahan dalam pemilihan bahasa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Analitis. Metode ini digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena, Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan kemudian menginterpretasinya.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh para penyandang gangguan *anxiety* dalam berkomunikasi antara sesama teman sependeritaan pada grup *WhatsApp BBC*.

Rancangan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. menemukan gap permasalahan dalam latar belakang;
- b. merumuskan masalah dan tujuan penelitian;
- c. melakukan kajian literatur untuk menrinci permasalahan yang menjadi fokus kajian;
- d. menentukan metode penyediaan sumber yang sah serta kredibel;
- e. menyediakan data yang sah serta terandal;
- f. menentukan metode analisis data;
- g. melakukan analisis data;
- h. menyajikan hasil analisis data;
- i. melakukan pembahasan hasil analisis data;
- j. menarik simpulan;

Hasil

Data yang dikumpulkan dari kumpulan dialog atau percakapan antara para penyandang anxiety yang menggunakan media WhatsApp BBC. Melalui penggunaan piranti apraisal Sikap diperoleh hasil data sebagai berikut.

Pola Sikap:afek:inklinasi:ketakutan

Tabel 1 Leksis “cemas”

1.	perut kyk lemas,ujungya cemas	cemas	/FN: Tpi saya merasa uda mndingan
2.	UGD..tp stlh baca buku bye2	cemas	90 persen ilang../ cemas..

Pola Sikap:afek:inklinasi:keinginan/hasrat

Tabel 2 Leksis “baik”

3.	smngat/ELT: Semua hasilnya	baik	terakhir desember kmrn dianjurkan
4.	hasil rontgen leher hasilnya	baik	jd mau lihat di kepala lagi

Pola Sikap:afek:ketidakbahagiaan:sengsara

Tabel 3 Leksis “sedih”

5.	langkah aja ga kuat,sampe sy	sedih	bgt knp sy yg tadinya kuat
6.	ngemall n phobia2 lainnya.	sedih	rasanya/Jimmy (JM): Obat

Pola Sikap:afek:ketidakbahagiaan:antipati/tidak peduli

Tabel 4 Leksis “benci”

7.	keluarkan kata2 yg membuat sy	benci	dg pikiran yg negatif. Contoh
8.	deh, guru ngga bener bener	benci	dengan memancing kan ? /

Pola Sikap:afek:kebahagian:ceria

Tabel 5 Leksis “senang”

9.	suka berbaaur bersosial/Saya	senang	dengan keadaan apapun /
10.	..kt saling mendukung n	senang	punya teman2 seperjuangan

Pola Sikap:afek:kebahagian:kasih

Tabel 6 Leksis “Suka”

11.	pagi n MLM pas mau tidur...yg	suka	sesek TGH MLM JD enak..klu
12.	tapi, karna anxiety nya	suka	mampir mampir. lambung masih

Pola Sikap:afek:ketidakpuasan:bosan

Tabel 7 Leksis “Sesak“

13.	02..bln 1 UGD..krm cemas n	sesak...	tp bgtu baca buku bye2
14.	cemas...ak tantangin cemas n	sesaknya	sekuat ap sih sensasinya

PolaSikap:afek:ketidakpuasan:tidak senang

Tabel 8 Leksis “marah”

15	sy berusaha tdk negatif tdk	Marah	insyaalloh 1 bln sy akan
----	-----------------------------	-------	--------------------------

Pola Sikap:afek:kepuasan:menarik hati

Tabel 9 Leksis “indah”

16	MN: Smangat bu ingat yg	indah2	yg pernah ibu lakukan, ingat
----	-------------------------	--------	------------------------------

17 kasih Kehidupan ini Begituu Indah dan Luar Biasa ?? Tuhan menghendaki

Pola Sikap:afek:kepuasan:senang

Tabel 10. Leksis “bahagia”

18.	hanya pikiran...aku memilih	bahagia	aku memilih kuat/Janmoyes
19.	stop/cukup. Saya kuat saya	bahagia	dan saya sehat./GE: Terus

Pola Sikap:afek:ketidak amanan:gelisah

Tabel 11 Leksis “cemas”

20.	perut kyk lemas,ujungnya	cemas	/FN: Tpi saya merasa uda mndingan
21.	masih terus berjuang melawan	cemas	Brp pak/NW: Bagus ya ini

Pola Sikap:afek:ketidakamanan:heran

Tabel 12 Leksis “Pusing”

22.	rasa g karu2an itu/MJ: Sampe	pusing	sya/MJ: Apa ada yg merasakn
23.	itu dada deg2an,gemetar,kpla	pusing,	bdan tiba2 dingin, badan

Pola Sikap:afek:keamanan:yakin

Tabel 13 Leksis “yakin”

24	10 langkah aja ga kuat,tp	yakin	pelan2 semua bisa walaupun
25	ct scan kepalanya krn sy	yakin	kepala sy ga kenapa2/ELT

Pola Sikap:afek:keamanan:percaya

Tabel 14 Leksis “percaya”

26	Jadi sakit hati/Kok gak ad yg	percaya	/Seolah2 aku ini mengada
27	persis/RM: Gak akan ad yg	percaya	krna mereka gak mengalami

Pola Sikap:penilaian:penghargaan social:normalitas:positif

Tabel 15 Leksis “bahagia”

28	hanya pikiran...aku memilih	bahagia	aku memilih kuat/Janmoyes
29	stop/cukup. Saya kuat saya	bahagia	dan saya sehat./GE: Terus

Pola Sikap:penilaian:penghargaan sosial:normalitas:negatif

Tabel 16 Leksis “aneh”

30	tapi luar biasa ngerasa yang	aneh aneh	sampe malemnya nyeri
31	luar biasa ngerasa yang	aneh aneh.	sampe malemnya nyeri dada

Pola Sikap:penilaian:penghargaan social:kapasitas:positif

Tabel 17 Leksis “sehat”

32	alhamdulillah lambung saya	sehat	tapi, karna anxiety nya
33	pikiran,sy bilang lambung sy	sehat	dan sy stop semua obat lambung

Pola Sikap:penilaian:penghargaan social:kapasitas:negatif

Tabel 18 Leksis “sakit”

34	proyektor pikiran. Tubuh yang	sakit	mencerminkan pikiran yang
35	mencerminkan pikiran yang	sakit.	Percuma menjaga pola makan

Pola Sikap:penilaian:penghargaan social:tenasitas:positif

Tabel 19 Leksis “pasti”

36	/paru,saraf/OY: Smngat bu	Pasti	smbuh smngat/ELT: Semua hasilnya
37	BPK aj yg ngalamin...semangat	pasti	bisa melewati ny/AG: Maaf

Sikap:penilaian:penghargaan social:tenasitas:negatif

Tabel 20 Leksis “bingung”

38	sya itu/SM: Itu saya kadang	bingung,	penyakit apa iru namanya
39	mf jorok..muntah muntah../JD	bingung	tiap hari cuma mkn wortel

Sikap:penilaian:sanksi social:verasitas:positif

Tabel 21 Leksis “jujur”

40	di kelarin PD nunda2 trs kita	jujur	ktmu org modus2 ngbatin sendiri
41	mencari kesembuhan../JS: iyo	jujur	saya pak didi./DS: Pasti

Pola sikap:penilaian:sanksi social:verasitas:negatif

Tabel 22 Leksis “bohong”

42	yg buruk kita pikirkan itu	bohong	dan gak ada bukti nyata
43	dan bisa melupakan pikiran	bohong	itu....okey teman?/MN: Okey

Pola Sikap:penilaian:sanksi social:proprietas: positif

Tabel 23 Leksis “wajar”

44	dan takut itu sesuatu yg	wajar	sebagai warning akan adanya
45	skrg jd berasa , tapi katanya	wajar,	ibaratnya kaya luka d kelupas

Pola Sikap:penilaian:sanksi social:proprietas:negatif

Tabel 24 Leksis “buruk”

46	sebabnya serangkaian perasaan	buruk	bakal terjadi pada kita bahwa
47	tak mampu mengalihkan pikiran	buruk	kita yg berupa imajinasi

Pola Sikap:apresiasi:impak:positif

Tabel 25 Leksis “kuat”

48.	Ig santai dksih tenaga yg	kuat,	akhirnya degdegan.klo gk di
49.	melangkah 10 langkah aja ga	kuat,	sampe sy sedih bgt knp sy

Pola Sikap:apresiasi:kualitas:positif

Tabel 26 Leksis “bagus”

50.	masalh di perut/CT: Klu mau	bagus..	yg terasa bgt..bikin temulawak
51.	NW: Sy baru mau minum ini	Bagus	nggak ya../CT: Ak baru tgl

Pola Sikap:apresiasi:kualitas:negatif

Tabel 27 Leksis “parah”

52.	ato ssdah/SM: Tapi kalau dulu	parah	kak n sdh lnayan ,,kalau
53.	krn gerd dan lambungnya	parah	bgt smpe dirawat,ga bisa

Pola Sikap:apresiasi:keseimbangan:positif

Tabel 28 Leksis “seimbang”

54.	mbak?/AG: IyA jdi kya yg gk	seimbang	klaui liat/FN: Itu gra
55.	tidur makan dan olahraga	seimbang	/EML: untuk kekuatan fisik

Pola Sikap:apresiasi:keseimbangan:negatif

Tabel 29 Leksis “berantakan”

56.	Itu yg buat hormon kita yg	berantakan,	lg santai malah di kasih
57.	anak2 jg enak maennya,cm klo	berantakan	sy suka seklian aja

Pola Sikap:apresiasi:kompleksitas:positif

Tabel 30 Leksis “pas”

58.	dr perut,suasana yg gk	pas,	lgsung perut kyk lemas,ujungya
59.	sisa 1 gelas ksh gula aren	pas	anget2.minumin/Ela (EL): Klo

Pola Sikap:apresiasi:kompleksitas:negatif

Tabel 31 Leksis “sulit”

60.	dokter bersamaan.....memang	sulit	tp tdk ada yg mustahil..
61	sangat menyiksa dan sangat	sulit	untuk bebas dari paniknya

Pola sikap:apresiasi:valuasi:negatif

Tabel 32 Leksis “buruk”

62	sebabnya serangkaian perasaan	buruk	bakal terjadi pada kita bahwa
63	tak mampu mengalihkan pikiran	buruk	kita yg berupa imajinasi

Pembahasan

Apraisal Sikap dalam penelitian ini terbagi atas tiga subsistem yaitu Afek, Penghakiman/penilaian, dan Apresiasi. Afek (*affect*) merupakan sumber daya untuk mengungkapkan perasaan. Penilaian atau penghakiman (*judgement*) merupakan sumber daya untuk menilai karakter atau watak. Apresiasi (*appreciation*) merupakan sumber daya untuk menghargai nilai suatu benda.

Pemaparan setiap subsistem dalam sumber-sumber apraisal Sikap dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana apraisal Sikap dalam teks percakapan penyandang *anxiety* dan mengapa apraisal Sikap terbentuk demikian dalam teks percakapan penyandang *anxiety*? Pemaparan hasil analisis data dimulai dari subsistem sumber-sumber Afek, kemudian sumber-sumber Penilaian/Penghakiman, selanjutnya sumber-sumber Apresiasi, dan terakhir dominasi subsistem apraisal Sikap tersebut.

Berikut ini merupakan hasil perolehan analisis data dari teks percakapan antara para penyandang *anxiety* pada sumber-sumber Afek.

Tabel 33 Sumber-sumber Afek dalam dialog penyandang *anxiety*

No	Positif	Jlh	Persts	Negatif	Jlh	Persts
1	ingin/hasrat	399	18,25%	8	takut	585 26,76%
2	ceria	40	1,83%	9	sengsara	38 1,74%
3	kasih	83	3,80%	10	antipati	7 0,32%
4	menarik hati	14	0,64%	11	bosan	66 3,02%
5	senang	91	4,16%	12	tidak senang	8 0,37%

6	yakin	310	14,18%	13	gelisah	340	15,55%
7	percaya	139	6,36%	14	Heran	66	3,02%
	Total	1.076	49,22%			1.110	50,78%

Tabel 33 menggambarkan sumber-sumber afek:takut yang paling dominan di antara ke 14 subsistem Afek sebesar 26,76%. Contoh subsistem *takut* dari sumber-sumber Afek yang memiliki makna negatif dapat dilihat pada leksis “cemas” dalam klausa *perut kayak lemas,ujungnya cemas cemas, tapi saya merasa uda mendingan*.

Leksis *cemas* merupakan leksis yang memiliki makna negatif dalam subsistem sumber-sumber Afek. Leksis lainnya yang bermakna negatif dalam subsistem afek:takut, seperti “gemetar, (ke)takut(an), ngeri, khawatir, awas, ciut, gelisah, ngeri, sedih, sakit hati, menderita, tidak bahagia, murung, getir, gundah, sedu, terharu, dan tersentuh (perasaan)”.

Sementara, sumber-sumber afek:ingin/hasrat yang bermakna positif sebesar 18,25%, dominan kedua setelah subsistem afek:takut. Contoh subsistem “ingin/hasrat” dapat dilihat pada leksis “baik” pada klausa berikut ini. *Hasil rontgen leher hasilnya baik jd mau lihat di kepala lagi*.

Leksis lainnya yang termasuk kelompok sumber-sumber afek:ingin/hasrat yang bermakna positif adalah “saran, bisikan, anjuran, permintaan, menunggu, ingin, ceria, gembira, suka, cinta, sayang, beruntung, cerah, enak, girang, lega, nikmat, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, suka cita, bahagia, tertawa, (me)rinduk(an), rindu”.

Selain sumber-sumber leksis Afek yang mendominasi penggunaan leksis *cemas* yang bermakna negatif, sumber-sumber Sikap:Penghakiman/penilaian didominasi oleh sumber-sumber kapasitas (*how capable*) positif sebesar 26,94% seperti yang terlihat pada Tabel 34. Sementara, sumber-sumber tenasitas negatif sebesar 13,56%.

Tabel 34 Sumber-sumber Penghakiman/Penilaian dalam dialog penyandang *anxiety*

No	Positif	Jlh	Persts	No	Negatif	Jlh	Persts
1	normalitas	348	20,52%	6	normalitas	48	2,83%
2	kapasitas	457	26,94%	7	kapasitas	154	9,08%
3	tenasitas	221	13,03%	8	tenasitas	230	13,56%
4	verasitas	62	3,65%	9	verasitas	7	0,41%
5	proprietas	157	9,25%	10	proprietas	12	0,71%
	Total	1.245	73,41%			451	26,59%

Leksis *sehat* dalam klausa *Alhamdulillah lambung saya sehat tapi, karna anxiety nya* merupakan penggunaan sumber-sumber penghakiman/penilaian:kapasitas yang memiliki nilai positif.

Selain leksis *sehat*, leksis yang menunjukkan penilaian:kapasitas adalah “giat, semangat, hebat, kuat, waras, lucu, pintar, cakap, pandai, seimbang, waras, ahli, pintar, cerdas, cakap, mampu, ulung, pandai, berhasil, dan periang”.

Leksis penilaian/penghakiman negatif dalam teks percakapan para penyandang *anxiety* dapat dilihat dalam klausa *Itu saya kadang bingung penyakit apa itu namanya* yang termasuk dalam kelompok tenasitas (*how dependable?*). Leksis lainnya yang menunjukkan tenasitas negatif adalah “malu, buru-buru, lemah, sedih, nekat”.

Pada subsistem apraisal Sikap, penggunaan lexis Afek:Takut negatif mendominasi penggunaannya dalam percakapan di antara para penyandang anxiety. Sementara, penggunaan lexis Penilaian/penghakiman:kapasitas positif yang mendominasi. Selanjutnya, penggunaan lexis Apresiasi pada Tabel 35 didominasi oleh Apresiasi:Kualitas positif sebesar 33,31% sedangkan pada Apresiasi:Valuasi negatif sebesar 5,60%.

Tabel 35 Sumber-sumber Apresiasi

No	Positif	Jlh	Persts	No	Negatif	Jlh	Prest
1	impak	87	5,48%		impak	0	0
2	kualitas	529	33,31%		kualitas	40	2,52%
3	keseimbangan	22	1,38%		keseimbangan	5	0,31%
4	kompleksitas	308	19,40%		kompleksitas	70	4,41%
5	valuasi	438	27,58%		valuasi	89	5,60%
	Total	1.384	87,15%			204	12,85%

Penggunaan lexis Apresiasi:Kualitas positif “bagus” dalam klausa *sebetulnya semua herbal bagus Bu saya minum jelly gamat*. Sementara, penggunaan lexis Apresiasi:Valuasi yang memiliki nilai negatif dapat dilihat dalam klausa *tak mampu mengalihkan pikiran buruk kita yg berupa imajinasi*.

Dari paparan analisis data sumber-sumber Afek, Penilaian/penghakiman, dan Apresiasi, dapat diurut dominasi penggunaan lexis dalam subsistem apraisal Sikap, seperti yang dapat di lihat pada Tabel 36 berikut ini.

Tabel 36 Sumber-sumber apraisal Sikap dalam teks percakapan penyandang anxiety

	Sumber-sumber apraisal Sikap					
	Afek		Penilaian		Apresiasi	
Penyandang g Anxiety	2186	39,96%	1.696	31,00%	1.588	29,03%

Dari Tabel 36 dapat disusun urutan dominasi penggunaan lexis oleh para penyandang anxiety yaitu **Afek ^ Penilaian ^ Apresiasi**. Dengan demikian, Tabel 36 menunjukkan bahwa sumber-sumber apraisal Sikap yang paling dominan digunakan para penyandang anxiety dalam teks percakapan adalah Afek dibandingkan dengan kedua sumber subsistem apraisal Sikap lainnya, yaitu Penilaian dan Apresiasi.

Dari Sumber-sumber Afek, lexis yang paling dominan digunakan adalah subsistem Afek:takut sebesar 26,76 persen dibandingkan dengan ketigabelas subsistem sumber-sumber lexis Afek lainnya.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa subsistem Afek lebih dominan digunakan dalam berkomunikasi di antara sesama penyandang anxiety untuk menunjukkan ekspresi emosi dan perasaannya. Dalam konteks ini, mereka menyatakan perasaan takut yang berisikan lexis *cemas*, seperti yang terlihat pada klausa *Masih terus berjuang melawan cemas*.

Sumber-sumber penggunaan lexis Afek dalam teks percakapan tulisan dari para penyandang anxiety pada grup media *whatsApp BBC* mengindikasikan para penyandang anxiety paling dominan menunjukkan ekspresi emosi dan perasaan yang negatif berupa ketakutan atau kecemasan seperti yang digambarkan di atas. Ini terlihat dalam setiap klausa yang mereka tulis, saat mereka mendiskusikan masalah kesehatan mereka antara sesama grup anggota *Bye-Bye Cemas (BBC)*.

Bahwa ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh penyandang *anxiety* sangat menyiksa kehidupan mereka direalisasikan dalam leksis yang menunjukkan perasaan takut mereka melalui tulisannya di grup *WhatsApp chat* saat mereka mengungkapkan apa yang terjadi kepada diri mereka dan bagaimana cara penyembuhannya.

Di samping perasaan takut dan cemas dalam percakapan mereka di *WhatsApp Chat* BBC yang bernuansa negatif, ditemukan juga ungkapan perasaan yang positif. Keinginan dan hasrat mereka ingin sembuh dari penyakit yang tubuh dan pikiran mereka tergambar ketika para penyandang *anxiety* menggunakan banyak leksis *baik*.

Leksis *baik* seperti yang terlihat dalam klausa berikut ini *Bersyukur ketemu dokter yang baik hati* menggambarkan harapan kesembuhan yang diinginkan oleh para penyandang *anxiety* dengan harapan mereka mendapat penanganan dan pelayanan dari dokter yang baik.

Selanjutnya, tatanan subsistem Penghakiman/penilaian sebagai area yang menunjuk kepada atitud seseorang kepada orang lain serta perilaku dan karakternya. Ditemukan bahwa sumber-sumber Penghakiman berada pada urutan kedua dominasi penggunaan bahasa evaluatif setelah sumber-sumber Afek.

Atitud yang positif diperlihatkan juga oleh para penyandang *anxiety* bahwa mereka menilai pengalaman sakit yang mereka rasakan dan berbagai cara dan saran untuk kesembuhan yang diberikan oleh kawan-kawan mereka sesama penyandang *anxiety* menerbitkan ungkapan yang lebih dominan positif daripada negatif. Hal ini dapat dilihat dari klausa *alhamdulillah lambung saya sehat tapi, karna anxiety nya...* Leksis *sehat* dengan demikian menunjukkan sumber-sumber penghakiman yang positif.

Selain leksis yang positif dalam subsistem penghakiman, sumber-sumber negatif juga mewarnai penggunaan leksisnya, seperti penggunaan leksis *bingung* dalam klausa *Itu saya kadang bingung, penyakit apa itu namanya*.

Tatanan yang ketiga adalah subsistem Apresiasi yang merupakan area makna yang merujuk pada evaluasi kita terhadap benda atau sesuatu, khususnya benda-benda yang kita buat dan penampilan-penampilan yang kita lakukan, termasuk juga fenomena alam. Ditemukan subsistem Apresiasi: kualitas merupakan yang paling rendah dominasinya dibandingkan dengan dua subsistem lainnya yaitu Afek dan Penghakiman/penilaian.

Subsistem Apresiasi:Kualitas dengan leksis *bagus* dapat dilihat pada klausa *Kasih gula aren....itu bagus untuk darah rendah*. Leksis *bagus* dalam konteks klausa ini bermakna positif karena diinterpretasikan membawa kebermanfaatan yang baik bagi tubuh.

Selain nilai positif, apresiasi:valuasi negatif juga dapat dilihat dari klausa *sebabnya serangkaian perasaan buruk bakal terjadi pada kita*. Leksis *buruk* memberi gambaran pada sesuatu yang diapresiasi tidak bagus.

Tabel 37 Rekapitulasi penggunaan leksis apraisal Sikap dalam teks percakapan.

Sikap	Positif		Negatif	
	Afek	1.076	49,22%	1.110
Penghakiman	1.384	87,15%	204	12,85%
Apresiasi	1.245	73,41%	451	26,59%

Dari ketiga paparan subsistem Sikap dari Apraisal yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan Tabel 45 di atas mengindikasikan bahwa leksis-leksis apraisal Sikap yang digunakan dalam percakapan tulisan dari grup WhatsApp BBC menggambarkan dominasi menggunakan leksis-leksis positif dibandingkan dengan leksis-leksis negatif.

Logikanya, keluhan-keluhan penyandang *anxiety* akan menunjukkan penggunaan leksis negatif yang dominan. Namun, data penelitian percakapan para penyandang *anxiety* menunjukkan perbedaan. Dominasi leksis-leksis positif menggambarkan bahwa orang-orang penyandang *anxiety* lebih banyak yang memberi saran-saran yang positif kepada kawan-kawan yang mengeluh tentang keluhan gangguan kesehatan mereka yang ada dalam kelompok BBC itu dibandingkan dengan jumlah leksis dari orang-orang yang mengeluh tentang penyakit mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. penggunaan sumber-sumber subsistem Afek dalam apraisal Sikap paling dominan dibandingkan dengan kedua subsistem lainnya yaitu Penghakiman/Penilaian dan Apresiasi;
2. penggunaan sumber-sumber “takut” bernilai negatif paling dominan dalam subsistem Afek, kemudian diikuti sumber-sumber “ingin/hasrat” yang bernilai positif. Setelah itu, penggunaan sumber-sumber “kapasitas” bernilai positif paling dominan dalam subsistem Penilaian/Penghakiman, kemudian diikuti sumber-sumber “tenasitas” yang bernilai negatif. Penggunaan sumber-sumber “kualitas” bernilai positif paling dominan dalam subsistem Apresiasi, kemudian diikuti sumber-sumber “valuasi” yang bernilai negatif. Dominasi penggunaan leksis subsistem Afek dalam percakapan para penyandang *anxiety* di WhatsApp BBC pada umumnya disebabkan para penyandang *anxiety* berbicara tentang ekspresi emosi dan perasaan mereka berkaitan dengan penyakit cemas dan takut yang menerpa mereka. Selanjutnya, mereka berharap ada solusi atau jalan keluarnya dari kawan-kawan satu grup penyandang *anxiety* tentang penyakit yang mereka derita.

Referensi

- Anandi, Rizki Parahita. 2017. Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Pelajar Sebuah Universitas di Jawa Tengah dalam *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* Vol.1, No.2, 2017, p.1-19.
- Andri. 2017. *Segala sesuatu tentang Cemas*. Jakarta: Meodik Publishing.
- Bednarek, Monica. 2008. *Emotion Talk across Corpora*. London: Palgrave Macmillan.
- Bednarek, Monica. 2009. ‘Language patterns and Attitude’ *Functions of Language* 16:2 (2009), 165–192.
- Bednarek, Monika. 2006. *Evaluation in Media Discourse: analysis of a newspaper corpus*. London: Continuum.

- Bednarek, Monika. 2007. "Local Grammar and Register Variation: Explorations in Broadsheet and Tabloid Newspaper Discourse", *ELR Journal* <http://ejournals.org.uk/ELR/article/2007/1> (4 September, 2007).
- Biber, D., S.Johansson, G. Leech, S.Conrad, and E.Finegan, E. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Longman.
- Biber, Douglas & Edward Finegan. 1989. 'Style of Stance in English: Lexical and Grammatical marking of Evidentiative and affect'. *Text* 9, 93-124
- Biber, Douglas & Edward Finegan.1988. 'Adverbial Stance Types in English'. *Discourse Processes* 11, 1-34
- Biber, Douglas. 2006. 'Stance in spoken and written university registers'. *Journal of English for Academic Purposes* 5, 97-116
- Biber, Douglas. 2009. *A Corpus-Driven Approach to Formulaic Language in English Multi Word Pattern*. John Benjamins Company.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Conrad, S. and D. Biber. 2000. 'Adverbial Making of Stance in Speech and Writing' dalam Susan Hunston & Geoff Thompson. 2000. *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Du Bois, J. 2007. 'The Stance triangle', dalam Englebretson, R. (ed). *Stance Taking in Discourse*. Amsterdam: Benjamin 130-182
- Halliday, M.A.K & Christian M.I.M.Matthiessen. 2004/2014. *Introduction to Functional Grammar*. Third edition. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Hunston, S. 1994. 'Evaluation and organisation in academic discourse', dalam M.Coulthard (ed.) *Advances in Written Text Analysis*. London: Routledge.191–218.
- Hunston, Susan & Geoff Thompson. 2000. *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Macken-Horarik, M. and Martin, J.R. eds. 2003. 'Appraisal'. Special issue of *Text* 23(2).
- Martin, J.R. & David Rose. 2003/2007. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J.R. & White, P.R.R. 2005. *Language of Evaluation: Appraisal in English*. Basing stoke, UK: Palgrave.
- Martin, J.R. 2004. 'Mourning: How we get aligned.' *Discourse and Society* 15.2-3; 321-344.
- Martin. J.R. 2000. 'Beyond exchange: Appraisal systems in English.' dalam S. Hunston and G. Thompson, ed, *Evaluation in text: Authorial stance and the construction of discourse*, Oxford University Press, Oxford pp. 142–175.

- Muslimin, Khoirul. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan berkomunikasi di depan Umum. *Jurnal interaksi*, Vol II No 2, Juli 2013, 42-52.
- Nazhira, Rusyda., Silvana Sinar, dan Suriyadi. 2017. Apraisal Sikap dalam Teks Berita Surat Kabar Nasional. *JURNAL TUTUR* Vol.2, No.1 Februari 2016, ISSN 2442-3475.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, Beverly Greene. 2014. *Abnormal psychology in a changing world, Ninth Edition*. p.158-159. Boston: Pearson Education, Inc.
- Read, J dan Carroll, J. 2012. “Annotating expressions of appraisal in English”. *Language Resources & Evaluation*, Vol. 46, pp. 421 – 447.
- Siregar, Bahren Umar. 2005. *Menjajaki Bahasa Evaluatif: Evaluasi, Sikap Mental, dan Apraisal*. Medan: Kumpulan Makalah PLU-3.
- Suriyadi & Silvana Sinar. 2017 *Apraisal Sikap dalam Teks Editorial Surat Kabar di Medan* yang dimuat pada *Proceedings of Atma Jaya Conference on Corpus Studies* di Jakarta.
- Thompson, Geoff & Susan Hunston. 2000. “Evaluation: An Introduction” dalam Hunston, Susan & Geoff Thompson, ed. *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- White, Peter R. 1998. *Telling Media Tales: the news story as rhetoric*. Unpublish Ph.D Dissertaion, University of Sydney (www.grammatics.com/Apraisal)